

**PENGARUH PEMBERIAN PELATIHAN ASERTIVITAS TERHADAP  
KECENDERUNGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA KELAS X  
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) BHINNEKA KARYA  
SURAKARTA**

**Anisa Ismi Nabila, Hardjono, Arista Adi Nugroho**

**Program Studi Psikologi  
Universitas Sebelas Maret Surakarta**

**ABSTRAK**

Pengaruh teman sebaya memiliki peran yang sangat besar pada seorang anak yang menginjak usia remaja. Banyak sekali tekanan yang dihadapi dari teman sebaya, misalnya rayuan, ajakan, bahkan paksaan untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkan atau yang tidak pantas dilakukan. Dalam hal ini banyak remaja yang tidak berani atau ragu-ragu untuk berkata “tidak” karena alasan takut tidak memiliki teman, takut dimusuhi, atau takut dianggap tidak *cool*. Oleh karena itu, remaja membutuhkan suatu keterampilan sosial yaitu asertivitas untuk menolak pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan. Salah satu prosedur yang dapat dilakukan untuk mengajarkan asertivitas yaitu dengan melalui beberapa jam pelatihan. Pemberian pelatihan asertivitas dapat membantu mengurangi kecenderungan kenakalan remaja akibat pengaruh negatif yang berasal dari teman sebaya.

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh pemberian pelatihan asertivitas terhadap kecenderungan kenakalan remaja pada siswa kelas X SMK Bhinneka Karya Surakarta. Penelitian ini merupakan eksperimen kuasi dengan rancangan eksperimental *nonrandomized pretest-posttest control-group design*. Subyek penelitian adalah 20 siswa kelas X SMK Bhinneka Karya Surakarta yang terbagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberi perlakuan pelatihan asertivitas, sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala kecenderungan kenakalan remaja yang dikenakan pada subyek sebelum dan setelah perlakuan.

Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik parametrik uji T-Test. Diperoleh nilai  $t=3,680$  ( $t<2,101$ ) dan  $p=0,002$  ( $p<0,05$ ). Nilai rata-rata pada kelompok eksperimen adalah 90,6 sedangkan nilai rata-rata pada kelompok kontrol adalah 104,1. Nilai rata-rata ini dapat diinterpretasi bahwa terdapat perbedaan pada kedua kelompok sebesar 13,5. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian pelatihan asertivitas terhadap kecenderungan kenakalan remaja pada siswa kelas X SMK Bhinneka Karya Surakarta.

**Kata Kunci :** Kecenderungan kenakalan remaja, pelatihan asertivitas

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Banyak remaja cenderung melakukan hal-hal negatif yang akhirnya mempengaruhi masa depan dan jalan hidupnya hanya karena ikut-ikutan teman. Penelitian yang dilakukan oleh Family and Consumer Science di Ohio, Amerika Serikat menunjukkan fakta bahwa kebanyakan remaja cenderung merokok karena dipengaruhi oleh temannya, terutama sahabat yang sudah memulai merokok atau terbiasa dengan lingkungan yang merokok akan lebih mudah untuk ikut merokok. Hal yang sama juga terjadi pada pengguna narkoba, alkohol maupun hubungan seks bebas (Utamadi, 2010<sup>a</sup>).

Remaja merokok setiap tahun semakin meningkat. Pada umumnya mereka sudah mulai merokok usia 9 – 12 tahun. Saat ini terdapat 1.100 juta penghisap rokok di dunia yang 45 % masih pelajar. Hasil angket Yayasan Jantung Indonesia sebanyak 77 % siswa merokok karena ditawari teman. Menurut hasil survei Sensus Nasional tahun 2004 jumlah perokok di usia 19 tahun meningkat menjadi 78,2 % dari 68,8 % pada tahun 2001 (Ardiyansyah, 2011).

Perkenalan pertama dengan NAZA (Narkoba, Alkohol dan Zat Adiktif) justru datangnya dari teman kelompok 81,3 % (Hawari, 1990). Pengaruh teman sebaya ini dapat menciptakan keterikatan dan kebersamaan sehingga yang bersangkutan sulit melepaskan diri. Berbagai cara teman kelompok mempengaruhi si anak, misalnya dengan cara membujuk, ditawari, bahkan sampai dijejek sehingga anak turut menyalahgunakan NAZA.

Berdasarkan fakta di atas, beberapa bentuk kecenderungan kenakalan remaja di Indonesia masih tergolong tinggi. Kecenderungan kenakalan tersebut dapat terjadi karena berasal dari pengaruh teman sebaya. Menurut Brown dan Klute (2003, dalam Papalia, 2009) mengemukakan bahwa kekuatan dan pentingnya pertemanan serta jumlah waktu yang dihabiskan dengan teman, lebih besar di masa remaja dibandingkan dengan masa-masa lain di rentan kehidupan manusia. Remaja cenderung untuk memilih teman yang serupa dalam gender, suku bangsa, dan dalam hal lain. Teman juga saling mempengaruhi satu sama lain, terutama dalam masalah

beresiko/bermasalah, remaja lebih mungkin untuk memulai keinginan merokok jika seorang teman sudah merokok.

Salah satu alasan banyak remaja terlibat dalam tanggapan agresif adalah karena tidak memiliki keterampilan sosial dasar. Mereka tidak tahu bagaimana merespons provokasi dari orang lain, tidak tahu cara membuat permintaan atau untuk menolak permintaan tanpa membuat orang lain tersebut marah. Orang-orang yang tidak memiliki keterampilan sosial dasar tampak terlibat dalam kekerasan dan proporsi cukup tinggi di banyak masyarakat (Toch, 1985, dalam Baron, 2005). Jadi, membekali remaja dengan keterampilan sosial sangat bermanfaat untuk mengurangi agresi.

Remaja sangat membutuhkan keterampilan sosial untuk berani mengambil sikap tegas menolak berbagai macam tawaran negatif yang berasal dari lingkungannya. Faktor teman sebaya sangat mendorong remaja untuk melakukan kecenderungan perilaku menyimpang. Semakin terikat seorang anak dengan teman sebaya, terutama yang berkualitas delinkuen, maka semakin tinggi kecenderungan anak dalam melakukan penyimpangan (Hadisuprpto, 2008).

Ketidakmampuan untuk bersikap asertif sering berperan terhadap terjadinya hubungan seks yang sebetulnya tidak diinginkan. Misalnya seorang remaja yang berani berhubungan seks karena takut menolak keinginan pacarnya. Banyak studi yang telah dilakukan oleh universitas dan lembaga negara maju sehubungan dengan *peer pressure* (tekanan teman sebaya), kebiasaan merokok, NAPZA serta hubungan seksual yang dilakukan oleh remaja. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa semua itu berkaitan dengan kemampuan remaja yang bersangkutan untuk bertindak asertif (Utamadi, 2010).

Remaja seharusnya mampu menolak pengaruh negatif yang ditawarkan dari lingkungannya. Kemampuan untuk menentukan pilihan dan berkata “tidak” tersebut dikenal dengan asertivitas. Asertivitas adalah kemampuan untuk mengeskpresikan kenyataan dirinya, yaitu kemampuan untuk

mengatakan “tidak” atau “ya” sesuai dengan keadaan sesungguhnya, untuk meminta ekspresi positif atau negatif (Lazarus, 1973, dalam Rakos, 1991).

Dalam membentuk hubungan interpersonal yang baik diperlukan keterampilan sosial (*social skills*) yang baik pula. Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk membina hubungan interpersonal yang sangat penting dalam menciptakan keberhasilan saat berinteraksi dengan orang lain. Salah satunya adalah menumbuhkan asertivitas di dalam diri individu tersebut (Silitonga, 2011).

Salah satu cara yang tepat dalam menciptakan dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi adalah dengan melatih dan mengembangkan kemampuan asertivitas. Menurut Alberti dan Emmons (2002), asertivitas merupakan perilaku berani menuntut hak-haknya tanpa mengalami ketakutan atau rasa bersalah serta tanpa melanggar hak-hak orang lain.

Asertivitas yaitu memberikan dan menerima afeksi, memberi pujian, mampu memberi dan menerima kritik, memberi atau menolak permintaan, kemampuan mendiskusikan masalah, berargumentasi serta bernegosiasi. Para ahli (Alberti & Emmons, 2002) menawarkan tingkah laku asertif sebagai bentuk keterampilan sosial yang tepat untuk berbagai situasi sosial.

Pelatihan asertivitas bertujuan melatih serta membiasakan individu berperilaku asertif dalam hubungannya sehari-hari dengan orang lain di sekitarnya. Remaja sangat membutuhkan kemampuan berkomunikasi yang baik dan efektif. Mereka seharusnya mempunyai kemampuan untuk menyatakan apa yang diinginkan tanpa harus menyinggung hak orang lain dan juga mampu untuk menolak berbagai macam tawaran negatif yang diperoleh dari lingkungannya (Setiono, dkk., 2005).

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Kecenderungan Kenakalan Remaja**

#### **a. Pengertian Kecenderungan Kenakalan Remaja**

Menurut Soekanto (1993) kecenderungan adalah suatu dorongan yang muncul dalam diri individu secara inheren menuju satu arah tertentu,

untuk menunjukkan suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Kecenderungan kenakalan remaja adalah keinginan untuk berperilaku kejahatan/kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh salah satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang cenderung menyimpang (Kartono, 1992).

#### **b. Pengertian Remaja**

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 2002).

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 – 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 – 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum (Hurlock, 2002). Menurut Monks, dkk. (1998), masa remaja secara umum berlangsung antara usia 12 dan 21 tahun, dengan pembagian 12 – 15 tahun adalah masa remaja awal, 15 – 18 adalah masa remaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun adalah masa remaja akhir.

#### **c. Karakteristik Remaja**

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya (Hurlock, 2002). Ciri-ciri tersebut di antaranya:

##### 1) Masa remaja sebagai periode penting.

Pada periode remaja, perkembangan fisik dan mental yang cepat menimbulkan perlunya penyesuaian mental serta membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

##### 2) Masa remaja sebagai periode peralihan

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan.

##### 3) Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik, yaitu meningkatnya emosi, perubahan tubuh, perubahan minat dan peran, perubahan nilai-nilai dan bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

4) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masa remaja sering mengalami kesulitan mengatasi masalahnya karena tidak berpengalaman mengatasi masalah dan merasa diri mandiri tanpa perlu bantuan orang lain.

5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Remaja berupaya mencari jawaban untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat, sebagai seorang anak atau dewasa, dan sebagainya.

6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Stereotip negatif terhadap remaja seperti tidak dapat dipercaya, cenderung berperilaku merusak menyebabkan remaja tidak mampu belajar bertanggungjawab dan membuat peralihan menuju dewasa menjadi sulit.

7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita.

8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Remaja menjadi gelisah untuk menghilangkan stereotip belasan tahun dan mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks.

**d. Karakteristik Kecenderungan Kenakalan Remaja**

Menurut Gunarsa (1980) ada beberapa karakteristik yang terlihat pada remaja delinkuen, di antaranya:

- 1) Remaja yang delinkuen lebih sering merasa deprivasi (keterasingan) dibandingkan dengan remaja nondelinkuen. Remaja delinkuen

cenderung merasa tidak aman, sengaja berusaha melanggar hukum dan peraturan.

- 2) Remaja yang delinkuen memiliki tingkat intelegensi yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja nondelinkuen. Remaja yang delinkuen menunjukkan bahwa remaja tidak mampu memikirkan dengan baik konsekuensi dari setiap tindakan yang remaja delinkuen ambil.
- 3) Remaja delinkuen tidak menyukai sekolah dan oleh sebab itu remaja seringkali membolos. Kegagalan akademis sendiri merupakan salah satu kontributor dari delinkuensi (Santrock dalam Gunarsa 1980).
- 4) Sikap yang menonjol pada remaja delinkuen: bersikap menolak (*resentful*), bermusuhan (*hostile*), penuh curiga, tidak konvensional, tertuju pada diri sendiri (*self-centered*), tidak stabil emosinya, mudah dipengaruhi, ekstrovert, dan suka bertindak dengan tujuan merusak atau menghancurkan sesuatu (Cole dan Rice dalam Gunarsa, 1980).
- 5) Remaja yang delinkuen menyukai aktivitas yang penuh tantangan akan tetapi tidak menyukai kompetisi.
- 6) Remaja yang delinkuen cenderung tidak matang secara emosional, tidak stabil, dan cenderung frustrasi. Keadaan-keadaan demikian yang membuat remaja delinkuen tidak bisa menyesuaikan diri dengan baik di rumah, sekolah, dan masyarakat (Cole dalam Gunarsa, 1980).

**e. Bentuk-bentuk Kecenderungan Kenakalan Remaja**

Menurut Kartono (1992), bentuk-bentuk kecenderungan kenakalan remaja menurut struktur kepribadiannya dibagi menjadi 4, yaitu:

1) Kenakalan terisolasi (Delinkuensi terisolasi)

Pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustrasi. Sebagai jalan keluarnya, remaja memuaskan semua kebutuhan dasarnya di tengah lingkungan kriminal. Geng remaja nakal memberikan alternatif hidup yang menyenangkan.

2) Kenakalan neurotik (Delinkuensi neurotik)

Perilaku kriminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan, karena perilaku jahat mereka merupakan alat pelepas ketakutan, kecemasan, dan kebingungan batinnya.

3) Kenakalan psikotik (Delinkuensi psikopatik)

Berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga, berdisiplin keras namun tidak konsisten, dan orangtuanya selalu menyia-nyiakan mereka. Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran.

**f. Upaya Penanggulangan Kecenderungan Kenakalan Remaja**

Upaya menanggulangi kenakalan remaja dibagi atas 3 bagian (Willis, 2005), yaitu:

1) Upaya preventif

Upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan terarah, untuk menjaga agar kenakalan anak tidak timbul. Misalnya di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

2) Upaya di sekolah

Guru hendaknya memahami aspek-aspek psikis murid, mengintensifkan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru agama ahli dan berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru-guru umum lainnya.

3) Upaya di masyarakat

Upaya bimbingan pada waktu luang (*leisure time guidance*) sangat diperlukan bagi remaja selama masa libur.

**g. Aspek-aspek Kecenderungan Kenakalan Remaja**

Jensen (dalam Sarwono, 1985) membagi kecenderungan kenakalan remaja menjadi empat aspek, yaitu:



- 1) Keinginan remaja untuk melakukan kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain- lain.
- 2) Kemauan remaja untuk melakukan kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain- lain.
- 3) Keinginan remaja untuk melakukan kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.
- 4) Keinginan remaja untuk melakukan kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah.

Hurlock (1973) berpendapat bahwa kecenderungan kenakalan yang dilakukan remaja terbagi dalam empat aspek, yaitu:

- a) Kemauan untuk menyakiti diri sendiri dan orang lain.
- b) Keinginan membahayakan hak milik orang lain, seperti: merampas, mencuri, dan mencopet.
- c) Kemauan untuk melakukan tindakan yang tidak terkendali, yaitu perilaku yang tidak mematuhi orangtua dan guru seperti membolos, mengendarai kendaran dengan tanpa surat izin, dan kabur dari rumah.
- d) Keinginan untuk melakukan tindakan yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, memperkosa dan menggunakan senjata tajam.

#### **h. Faktor-faktor Kecenderungan Kenakalan Remaja**

Faktor-faktor kecenderungan kenakalan remaja menurut Santrock (2003) lebih rinci dijelaskan sebagai berikut :

##### **a. Identitas**

Remaja yang memiliki masa balita, masa kanak-kanak, atau masa remaja yang membatasi mereka dari berbagai peranan sosial atau yang membuat mereka merasa tidak mampu memenuhi tuntutan yang

dibebankan pada mereka, mungkin akan memiliki perkembangan identitas yang negatif.

b. Kontrol Diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku.

c. Usia

Munculnya tingkah laku antisosial pada usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya pada masa remaja, walaupun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan.

d. Jenis kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku antisosial daripada perempuan.

e. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah.

f. Proses keluarga

Kurangnya dukungan keluarga, seperti: kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua, dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja.

g. Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan, meningkatkan risiko remaja untuk menjadi nakal.

h. Kelas sosial ekonomi

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah.

i. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka.

## **2. Pelatihan Asertivitas**

### **a. Pengertian Asertivitas**

Asertivitas adalah kemampuan untuk mengekspresikan kenyataan dirinya, yaitu kemampuan untuk mengatakan “tidak” atau “ya” sesuai dengan keadaan sesungguhnya, untuk meminta dengan ekspresi positif atau negatif (Lazarus, dalam Rakos, 1991). Saat berperilaku asertif, seseorang dituntut untuk jujur terhadap dirinya dan jujur pula dalam mengekspresikan perasaan, pendapat, serta kebutuhan secara proposional, tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan ataupun merugikan pihak lainnya.

Asertivitas berarti dapat mengekspresikan dengan percaya diri tanpa tingkah laku pasif, agresif, atau manipulatif. Hal ini termasuk mengenal kesadaran diri yang lebih besar dan bertanggungjawab untuk “menenal diri”. Ini membutuhkan mendengarkan, menanggapi kebutuhan dari orang lain tanpa mengabaikan kepentingan sendiri atau mengorbankan prinsip-prinsip sendiri (Alberti dan Emmons, 2002).

### **b. Perbedaan Agresivitas, Asertivitas, dan Nonasertivitas**

Asertivitas paling sering dikonseptualisasikan sebagai titik tengah pada kontinum antara nonasertif dan perilaku agresif. Penelitian pada umumnya mendukung pendekatan ini, mencari sedikit dukungan untuk dimensi asertif, agresif, dan nonasertif (Galassi, dkk., dalam Rakos, 1991).

Alberti dan Emmons (2002) serta Lange dan Jakubowski (1976) menekankan, bahwa konflik yang tepat pada perilaku asertif, tidak seperti perilaku agresif, melainkan menghormati hak-hak orang lain dan martabat melalui penggunaan konten nonverbal serta karakteristik vokal yang baik.

Perilaku nonasertivitas adalah perilaku yang mempunyai tujuan untuk menghindari sengketa dengan orang lain. Ciri-ciri orang yang memiliki

kecenderungan ini adalah mereka yang selalu lebih mendahulukan keinginan orang lain, sukar menyatakan masalah atau hal yang diinginkannya, terlalu mudah mengalah dan mudah tersinggung, cemas serta kurang yakin pada diri sendiri (Fensterheim & Baer, 1980).

#### **c. Pengertian Pelatihan Asertivitas**

Pelatihan asertivitas adalah upaya melatih individu untuk dapat memiliki kesadaran diri, membina hubungan yang baik dengan orang lain, kemampuan individu untuk dapat berkata tegas, dan bagaimana individu mampu melihat konflik untuk mengubah dari situasi negatif menjadi interaksi positif. Pelatihan asertivitas dapat bermanfaat besar untuk semua orang, bukan hanya keterampilan itu sendiri, melainkan sebagai alat memodifikasi perilaku, memperoleh kepercayaan, peningkatan *self-esteem* dan budidaya komunikasi jujur, kuat, serta efektif (Bishop, 1999).

#### **d. Pendekatan Pelatihan Asertivitas**

Pelatihan asertivitas ini dilakukan dengan pendekatan pembelajaran melalui pengalaman (*experiential learning*). *Experiential learning* yaitu suatu proses belajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung dengan siklus pembelajaran Kolb. Tahap pembelajaran Kolb (1984, dalam Rae, 2005), yaitu:

##### 1) Pengalaman kongret

Dalam rangka belajar dari pengalaman, yang diperlukan hanya membiarkan pengalaman itu terjadi, selanjutnya bergerak menuju siklus berikutnya.

##### 2) Observasi reflektif

Dari pengalaman yang sudah terjadi pada tahap sebelumnya, pengalaman tersebut direfleksikan berkenaan dengan apa yang terjadi, apa yang dirasakan, apa yang mengesankan, apa yang dipikirkan, siapa yang membuat terjadi, dan apa hasil dari aksi tersebut.

##### 3) Konseptualisasi abstraksi

Dari tahap refleksi, langkah selanjutnya adalah menggambarkan kesimpulan terkait dengan pengalaman tersebut, apa yang baik dan buruk dari hal itu dan mengapa, apa yang berhasil dan apa yang tidak.

4) Eksperimen aktif

Hasil akhir konseptualisasi dan identifikasi dari apa yang telah dipelajari adalah melakukan eksperimen reaksi pada masa depan dalam situasi serupa. Menetapkan tujuan dan membangun komitmen perlunya penerapan hasil pelatihan dalam kehidupan sehari-hari.

**e. Metode Pelatihan Asertivitas**

Berdasarkan metode yang dikemukakan oleh Sikula (dalam Mangkunegara, 2003), maka metode yang akan digunakan dalam pelatihan asertivitas antara lain:

1) Metode *communication activities*

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengklarifikasi apakah peserta sudah memahami apa yang diberikan atau belum dan meningkatkan ketrampilan mendengar peserta yang mempraktekkannya. Bentuk *communication activities* adalah komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah.

2) Metode studi kasus

Studi kasus adalah uraian tertulis atau lisan tentang masalah yang ada atau keadaan selama waktu tertentu yang nyata maupun secara hipotesis. Peserta diminta untuk mengidentifikasi masalah-masalah dan merekomendasi pemecahan masalahnya.

3) Metode *role play*

Peran merupakan suatu bentuk perilaku yang diharapkan. Peranan peserta adalah menjelaskan situasi dan tiap-tiap peran mereka yang harus mereka perankan dalam konteks hipotesis tersebut.

4) Metode *simulations and games*

Simulasi dan games dapat membantu peserta untuk menguji beberapa insting, dan perasaan peserta, untuk mengamati perbedaan antara

bagaimana pikiran peserta dan bagaimana sebenarnya perilaku peserta pada situasi tersebut.

#### **f. Faktor-faktor Asertivitas**

Rathus dan Nevid (1983, dalam Setya, 2009) mengatakan bahwa ada enam faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku asertif, yaitu:

##### 1) Jenis kelamin

Pada umumnya kaum pria cenderung lebih asertif daripada wanita karena tuntutan masyarakat. Sejak kecil, kaum pria sudah dibiasakan untuk tegas dan kompetitif.

##### 2) *Self esteem*

Orang yang memiliki keyakinan diri yang tinggi memiliki kekhawatiran sosial yang rendah, sehingga mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan tanpa merugikan orang lain dan diri sendiri.

##### 3) Kebudayaan

Rakos (1991) memandang bahwa kebudayaan mempunyai peran yang besar dalam mendidik perilaku asertif, biasanya hal ini berhubungan dengan norma-norma.

##### 4) Tingkat pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin luas wawasan berpikir, sehingga memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dengan lebih terbuka.

##### 5) Tipe kepribadian

Seseorang akan bertingkah laku berbeda dengan individu yang memiliki kepribadian lain.

##### 6) Situasi tertentu lingkungan sekitarnya

Dalam berperilaku, seseorang akan melihat kondisi dan situasi dalam arti luas, misalnya posisi anggota kelompok dengan pemimpin kelompok. Situasi dalam kehidupan tertentu dikhawatirkan dapat mengganggu dalam keadaan konflik.

#### **g. Aspek-aspek Asertivitas**

Menurut Bishop (1999) aspek-aspek terdiri atas:

- 1) *Self-awareness*, artinya individu harus mampu jujur dan menyadari terhadap dirinya sendiri untuk mengakui apakah dirinya termasuk dalam nonasertif, agresif, atau asertif.
- 2) *Flashpoints and bruises*, artinya terlalu lama tinggal dengan konstruktif yang kurang sehat mengenai cara yang dilakukan, sangat membantu dalam mendapatkan informasi mengenai penyebab non-asertif atau agresif yang dilakukan oleh individu tersebut.
- 3) *Making and refusing requests*, artinya bagaimana individu mampu menyatakan diri dengan tegas termasuk berkata “ya” dan “tidak”, apa yang harus dilakukan terhadap respons yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya.
- 4) *Tricky situation*, artinya bagaimana individu mampu melihat konflik dan bagaimana untuk mengubah situasi negatif menjadi interaksi positif.

Aspek-aspek asertivitas menurut Alberti dan Emmons (2002) yaitu:

- a) Mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia (*membina relationships*).
- b) Bertindak menurut kepentingan sendiri.
- c) Membela diri sendiri.
- d) Mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman.
- e) Menerapkan hak-hak pribadi.

### **3. Pengaruh Pemberian Pelatihan Asertivitas terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja pada Siswa kelas X Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bhinneka Karya Surakarta**

Pada usia remaja, individu lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah dibandingkan dengan berada di rumah. Remaja senang untuk berkumpul dan menghabiskan waktu bersama dengan teman-temannya walaupun hal tersebut tidak selalu akan membawa pengaruh-pengaruh baik. Ada pula persaingan di antara pergaulan remaja, yaitu mereka ingin bersaing dalam hal-hal yang lebih mewah. Dampak dari keadaan ini

adalah remaja dapat lari dari kenyataan dengan melakukan kenakalan remaja, seperti mempergunakan obat-obat bius atau narkotika sebagai alatnya.

Pengaruh teman sebaya memang sangat besar pada remaja yang menginjak usia remaja (Hadisuprpto, 2008). Pada usia tersebut ada rasa kebanggaan sendiri bahwa remaja memiliki kawan-kawan, sehingga mereka merasa populer. Di sisi lain remaja merasa lebih nyaman untuk melakukan berbagai macam tindakan apabila dia sedang dikelilingi oleh teman-temannya. Ukuran bagi popularitas itu adalah kemewahan, kekuatan fisik, dan sebagainya. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika remaja melakukan kenakalan remaja seperti: berkelahi, tawuran, merokok, membolos dengan alasan solidaritas persahabatan.

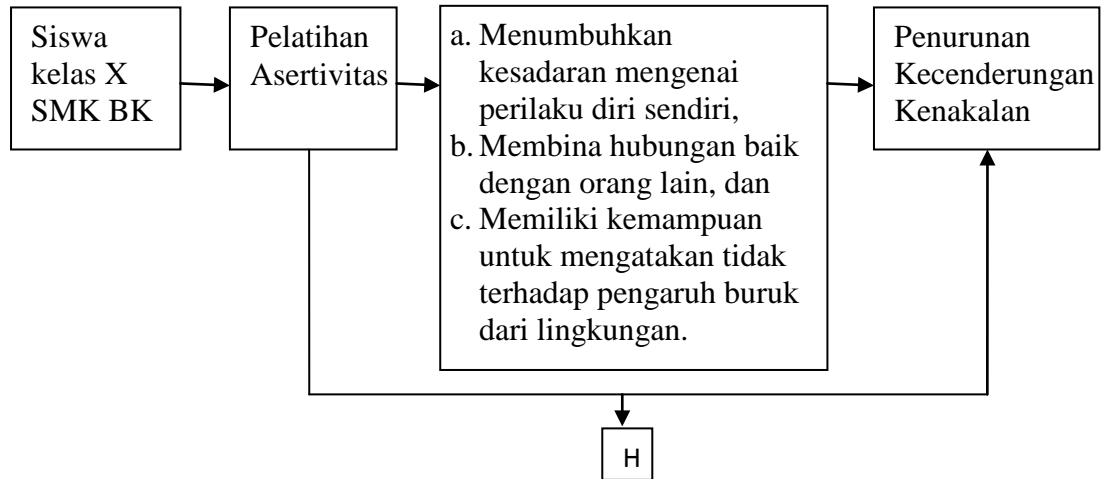
Pelatihan asertivitas merupakan kegiatan untuk melatih dan membiasakan individu berperilaku asertif dalam hubungan sehari-hari dengan orang lain di sekitarnya (Setiono, dkk., 2005). Dalam hal ini perilaku yang diharapkan adalah yang menyangkut pengekspresian hak dan perasaan pribadi, kemampuan beradaptasi serta menjalin hubungan dalam situasi interpersonal, kemampuan untuk memberi dan menerima kritik, serta kemampuan komunikasi secara jujur, jelas, langsung, dan terbuka tanpa merugikan diri sendiri serta orang lain bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang baik dan pemecahan masalah bersama.

Asertivitas bukanlah sesuatu yang ada sejak lahir, sehingga untuk membentuk dan membiasakan seseorang berperilaku asertif diperlukan pelatihan asertivitas yang bertahap. Proses pembentukan perilaku asertif tersebut tidak terlepas dari pengaruh lingkungan tinggal, terutama lingkungan keluarga.

#### **4. Kerangka Pemikiran**



Berdasarkan uraian di atas, secara sederhana gambaran dari kerangka penelitian ini adalah :



H : Pengaruh Pelatihan Asertivitas terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja

## 5. Hipotesis

Terdapat pengaruh pemberian pelatihan asertivitas terhadap kecenderungan kenakalan remaja pada siswa kelas X Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bhinneka Karya Surakarta.

## METODE PENELITIAN

### 1. Identifikasi Variabel

Variabel tergantung : Kecenderungan kenakalan remaja

Variabel bebas : Pelatihan asertivitas

### 2. Definisi Operasional

#### a) Kecenderungan kenakalan remaja

Kecenderungan kenakalan remaja adalah keinginan remaja untuk melakukan tindakan melanggar norma agama, norma hukum, dan norma sosial yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik pada dirinya sendiri maupun pada orang lain serta dilakukan remaja pada usia 15 – 19 tahun.

#### b) Pelatihan Asertivitas

Pelatihan asertivitas adalah prosedur pelatihan yang disusun untuk melatih keterampilan sosial individu untuk dapat mengekspresikan perasaan, pikiran, dan kebutuhan tanpa adanya kecemasan, mengkomunikasikan pendapat secara langsung, jujur, dan tepat, serta kemampuan untuk bersikap tegas menolak permintaan orang lain yang tidak sesuai dengan keinginan dirinya.

### **3. Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental-kuasi (*quasi-experimental research*) karena dilakukan tanpa randomisasi namun tetap menggunakan manipulasi dan kontrol (Latipun, 2002). Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah *nonrandomized control-group pretest-posttest design*. *Nonrandomized group* artinya tidak dilakukan randomisasi dalam menentukan KE (Kelompok Eksperimen) dan KK (Kelompok Kontrol).

### **4. Populasi, Sampel, dan Sampling**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bhinneka Karya Surakarta berjumlah 361 siswa. Sampel dalam penelitian adalah siswa kelas X SMK Bhinneka Karya dengan karakteristik sama, yaitu siswa yang memiliki tingkat kecenderungan kenakalan tinggi dan tingkat kecenderungan kenakalan sedang berdasarkan pengukuran tingkat kecenderungan kenakalan remaja menggunakan skala kecenderungan kenakalan remaja. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu siswa kelas X yang memiliki tingkat kecenderungan kenakalan remaja tinggi dan tingkat kecenderungan kenakalan remaja sedang.

### **5. Metode Pengumpulan Data**

#### **a. Data Primer**

Dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari siswa kelas X SMK Bhinneka Karya Surakarta sebagai responden penelitian. Data primer ini berupa skala kecenderungan kenakalan remaja dan modul asertivitas. Skala kecenderungan kenakalan

remaja digunakan sebagai *pretest* dan *posttest* sedangkan modul asertivitas digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan pelatihan dan data mengenai modul tersebut akan diperoleh dari lembar evaluasi yang diisi oleh subyek.

b. Teknik Pengumpulan Data

1) Skala Kecenderungan Kenakalan Remaja

Skala yang digunakan berpedoman pada skala Likert yang telah dimodifikasi. Skala ini terdiri atas dua aitem yaitu aitem *favorable* dan aitem *unfavorable*. Penilaian aitem *favorable* dan *unfavorable* yaitu 1. Sangat Tidak Sesuai, 2. Tidak Sesuai, 3. Sesuai, dan 4. Sangat Sesuai. Setiap aitem *favorable* yang dijawab STS mendapat skor 1, TS mendapat skor 2, S mendapat skor 3, dan SS mendapat skor 4. Setiap aitem *unfavorable* yang dijawab STS mendapat skor 4, TS mendapat skor 3, S mendapat skor 2, dan SS mendapat skor 1.

Jumlah total skor tinggi menunjukkan tingkat kecenderungan kenakalan remaja tinggi, sedangkan skor rendah menunjukkan tingkat kecenderungan kenakalan remaja rendah. Selanjutnya peneliti mengkategorikan skor menjadi tiga kategori (Azwar, 2009), yaitu :

$$\text{Rendah} : X < ( \mu - 1,0 \sigma )$$

$$\text{Sedang} : ( \mu - 1,0 \sigma ) \leq X < ( \mu + 1,0 \sigma )$$

$$\text{Tinggi} : ( \mu - 1,0 \sigma ) \leq X$$

Adapun tabel *blue print* skala kecenderungan kenakalan remaja sebagai berikut:

**Tabel 1****Blue Print (Kisi-kisi) Skala Kecenderungan Kenakalan Remaja**

<b>NO</b>	<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>		<b>No aitem</b>	<b>Frek</b>	<b>%</b>
1	Keinginan untuk menyakiti diri sendiri dan orang lain	1. Keinginan untuk membohongi orang tua dan guru dengan sengaja.	U	5, 47	13	21, 67 %
			F	1, 33, 58		
		2. Cenderung berkata kasar dan membantah perintah orang lain.	U	9, 29		
			F	13, 49		
		3. Cenderung mengancam orang lain dengan sengaja.	U	17, 40		
			F	21, 39		
2	Keinginan untuk melakukan tindakan yang menimbulkan korban materi	1. Keinginan untuk merampas barang milik orang lain (memeras).	U	14, 48	12	20 %
			F	2, 41		
		2. Keinginan untuk mengambil barang milik orang lain secara diam-diam (mencuri).	U	22, 37		
			F	6, 30		
		3. Cenderung merusak fasilitas umum.	U	10, 44		
			F	18, 34		
3	Kemauan melakukan tindakan yang tidak terkendali	1. Keinginan untuk kabur dari sekolah (membolos) maupun dari rumah.	U	3, 52, 59	19	31,66 %
			F	11, 35		
		2. Cenderung mencontek dan perilaku malas.	U	7, 53, 60		
			F	15, 45, 57		
		3. Keinginan untuk berhubungan seks pranikah dan fantasi seksual.	U	23, 31		
			F	19, 38		
		4. Keinginan untuk melakukan taruhan atau judi.	U	25, 56		
			F	27, 42		

4	Keinginan melakukan tindakan yang membahayakan diri sendiri dan orang lain	1. Keinginan untuk berkelahi atau melakukan tawuran.	U	16, 46	16	26,67 %
			F	4, 36		
		2. Cenderung kebut-kebutan di jalan raya.	U	8, 50		
			F	12, 54		
		3. Keinginan untuk merokok dan NAPZA (Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif)	U	20, 32		
			F	26, 28		
		4. Cenderung menggunakan senjata tajam untuk mengancam.	U	24, 55		
			F	43, 51		
Jumlah					60	100%

## 2) Modul Asertivitas

Modul asertivitas digunakan sebagai panduan untuk memberikan perlakuan kepada subyek, khususnya kelompok eksperimen.

**Tabel 2**  
**Rangkaian Pelatihan Asertivitas**

NO	Sesi	Tujuan	Metode
1	Pembukaan	Peserta memahami rangkaian pelatihan, alasan untuk hadir, dan membangun peraturan pelatihan.	<i>Ice breaking</i> , kontak belajar, dan <i>pretest</i> .
2	Keterampilan <i>self-awareness</i>	Pengenalan perilaku asertif. Peserta melihat jujur mengenai dirinya untuk mengakui daerah nonasertif atau agresif, membantu membangun percaya diri dan	<i>Games</i> , video, studi kasus, materi.

		harga diri.	
3	Keterampilan <i>relationships</i>	Peserta mampu membina dan meningkatkan kesetaraan hubungan dengan orang lain.	<i>Games, role play,</i> dan materi.
4	Keterampilan <i>requests and refusals</i>	Peserta mengekspresikan perasaan dan pikiran, mampu menyadari hak dasar setiap orang untuk menyatakan diri, termasuk kemampuan berkata “ya” dan “tidak”.	Materi, studi kasus, <i>role play.</i>
5	Penutup	Mengakhiri pelatihan dengan tindak lanjut saran.	Kristalisasi, postes, video, dan pesan-kesan.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan evaluasi proses dan evaluasi hasil terhadap pelatihan asertif yang diberikan kepada subjek pelatihan, yaitu:

a) Evaluasi Proses

Evaluasi proses dilakukan setiap berakhirnya pertemuan pelatihan, kegiatan ini dilakukan dengan cara membagi lembar evaluasi proses kepada setiap peserta untuk diisi sesuai dengan keadaan dan perasaan yang sedang dialami oleh peserta pada setiap pertemuan pelatihan.

b) Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil dilakukan ketika pelatihan telah selesai dan peserta pelatihan telah menjalani kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelatihan asertif dapat bermanfaat untuk peserta pelatihan.

## 6. Validitas dan Reliabilitas

a) Validitas

Pengukuran uji validitas pada penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*) yaitu validitas yang diestimasi lewat pengujian

terhadap isi instrumen dengan analisis rasional atau melalui *professional judgement* oleh dosen pembimbing. Skala dalam penelitian ini akan diuji daya beda aitem dengan menggunakan teknik *corrected-item total correlation*.

#### b) Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus koefisien alpha, semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya (Azwar, 2009). Dalam prakteknya, semua perhitungan validitas maupun reliabilitas dilakukan menggunakan program komputer dengan bantuan program statistik *SPSS for MS Windows version 16*.

### **7. Metode Analisis Data**

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif dan analisis statistik parametrik t-test, yaitu *independent sample t-test*. Perhitungan selengkapnya akan dilakukan dengan bantuan komputer program statistik *SPSS for MS Windows version 16*. Analisis deskriptif tersebut hanya dipergunakan untuk melengkapi dan mendukung data.

## **HASIL PENELITIAN**

### **A. Persiapan Penelitian**

#### **1. Orientasi Tempat Penelitian**

Persiapan penelitian diawali dengan menentukan lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian. Penentuan tempat penelitian ini disesuaikan dengan populasi yang sebelumnya telah ditetapkan oleh penulis sehingga penelitian mengenai pengaruh pemberian pelatihan asertivitas terhadap kecenderungan kenakalan remaja pada siswa kelas X yang dilaksanakan di SMK Bhinneka Karya.

Penelitian ini menggunakan responden penelitian siswa kelas X berjumlah 133 siswa laki-laki. Adapun seluruh siswa tersebut terbagi dalam 4 kelas dengan rincian sebagai berikut :

- a. Kelas X – Teknik Mesin B : 34 siswa laki-laki,
- b. Kelas X – Teknik Mesin D : 35 siswa laki-laki,
- c. Kelas X – Teknik Otomotif C : 36 siswa laki-laki,
- d. Kelas X – Teknik Mesin A : 28 siswa laki-laki.

## **2. Persiapan Administrasi**

Persiapan administrasi meliputi segala urusan perijinan yang diajukan pada pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan penelitian. Permohonan ijin tersebut di antaranya peneliti meminta surat pengantar dari Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan nomor surat 821/UN27.06.7.1/TU/2010.

## **3. Persiapan Alat Ukur**

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Kecenderungan Kenakalan Remaja yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Jensen (dalam Sarwono, 1985) dan Hurlock (1973). Skala Kecenderungan Kenakalan Remaja dalam penelitian ini terdiri atas 30 aitem *favorable* dan 30 aitem *unfavorable*.

## **4. Persiapan Eksperimen**

Eksperimen dalam penelitian ini menggunakan pelatihan asertivitas sebagai perlakuan terhadap kelompok eksperimen. Pelatihan asertivitas dilakukan oleh satu *trainer* dan lima *co-trainer*. Setelah peneliti mempersiapkan alat-alat yang digunakan dalam Pelatihan Ketrampilan Asertivitas. Alat-alat tersebut yaitu modul, laptop, *sound system*, slide materi, lembar observasi, lembar evaluasi proses dan hasil, serta alat tulis.

## **5. Pelaksanaan Uji-Coba**

### **a. Uji-Coba Skala Kecenderungan Kenakalan Remaja**

Pengujian Skala Kecenderungan Kenakalan Remaja dilakukan kepada 69 siswa kelas X SMK Bhinneka Karya Surakarta yang terdiri atas 34 siswa kelas X Teknik Mesin B dan 35 siswa kelas X Teknik Mesin D. Pengambilan data untuk uji coba Skala Kecenderungan Kenakalan Remaja



dilakukan pada tanggal 3 Oktober 2011 mulai pukul 10.00 WIB sampai pukul 10.20 WIB di SMK Bhinneka Karya Surakarta.

#### **b. Uji-Coba Modul Pelatihan**

Uji-coba dilaksanakan pada tanggal 8 Oktober 2011 di ruang OSIS SMK Bhinneka Karya Surakarta. Responden uji-coba modul pelatihan sebanyak 5 anak yang merupakan siswa kelas X SMK Bhinneka Karya Surakarta. Prosedur uji coba modul pelatihan meliputi pembagian modul pelatihan kepada tiap-tiap responden untuk dibaca dan fasilitator menyampaikan materi secara sekilas, kemudian responden diminta untuk mengisi lembar evaluasi materi pelatihan.

### **6. Perhitungan Validitas dan Reliabilitas**

#### **a. Uji Validitas**

Skala dalam penelitian ini diuji daya beda aitemnya dengan menggunakan teknik korelasi *corrected item-total* dengan bantuan program *SPSS for MS Windows* versi 16.0. Uji daya beda aitem akan menentukan aitem yang gugur dan valid. Jumlah aitem yang diuji daya bedanya berjumlah 60 aitem. Hasil uji tersebut memiliki indeks korelasi berkisar 0,011 sampai dengan 0,616. Aitem yang valid berjumlah 47 aitem dari 60 aitem yang diujicobakan dengan kisaran nilai 0,311 sampai dengan 0,616.

#### **b. Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas tersebut menggunakan teknik analisis *Alfa's Cronbach*, dengan menggunakan bantuan komputer program *SPSS 16.0 for windows*. Dari penghitungan reliabilitas Skala Kecenderungan Kenakalan Remaja diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,915. Koefisien reliabilitas dianggap memuaskan apabila koefisiennya mendekati 0,900 sehingga diperoleh kesimpulan bahwa skala tersebut reliabel dan dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian.

### **B. Pelaksanaan Penelitian**

#### **1. Pelaksanaan Pengambilan Data *Pretest***

*Pretest* dan *screening* dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2011 di ruang kelas X Teknik Mesin A dan kelas X Teknik Otomotif C SMK Bhinneka Karya Surakarta. Kegiatan *pretest* dan *screening* ini dimulai pukul 11.00 WIB sampai pukul 11.20 WIB dan diikuti oleh 28 siswa kelas X Teknik Mesin A dan 36 siswa kelas X Teknik Otomotif C.

## 2. Penentuan Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Bhinneka Karya Surakarta yang berjumlah 20 siswa. Jumlah tersebut dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 10 orang siswa dari kelas X Teknik Mesin A sebagai kelompok eksperimen dan 10 orang siswa dari kelas X Teknik Otomotif C sebagai kelompok kontrol.

## 3. Pelaksanaan Eksperimen

Pelaksanaan eksperimen yaitu dengan memberikan perlakuan berupa pelatihan asertivitas kepada kelompok eksperimen. Pemberian perlakuan ini hanya dilaksanakan selama dua pertemuan yang dilaksanakan dalam dua hari berturut-turut pada tanggal 21 dan 22 Oktober 2011 dengan waktu 180 – 225 menit di setiap pertemuan. Jumlah peserta yang mengikuti eksperimen adalah 10 orang siswa kelas X Teknik Mesin A.

## 4. Pelaksanaan Pengambilan Data *Posttest*

Pengambilan data *posttest* dilaksanakan pada tanggal 1 Nopember 2011 yaitu 10 hari setelah pemberian perlakuan dan 15 hari setelah *pretest*. Pengambilan *posttest* dilakukan dengan memberikan skala kecenderungan kenakalan remaja yang valid pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol siswa kelas X SMK Bhinneka Karya Surakarta.

### 1. Hasil Analisis Kuantitatif

#### a. Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Deskripsi hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3**

**Deskripsi Hasil Penelitian**

<b>Kelompok</b>	<b>Subyek</b>	<b>Pengukuran</b>
-----------------	---------------	-------------------

		<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		<b>Skor Skala</b>	<b>Tingkat Kecenderungan Kenakalan Remaja</b>	<b>Skor Skala</b>	<b>Tingkat Kecenderungan Kenakalan Remaja</b>
Eksperimen	KE 1	94	Sedang	88	Rendah
	KE 2	95	Sedang	94	Sedang
	KE 3	95	Sedang	93	Rendah
	KE 4	104	Sedang	100	Sedang
	KE 5	104	Sedang	86	Rendah
	KE 6	106	Sedang	84	Rendah
	KE 7	106	Sedang	89	Rendah
	KE 8	107	Sedang	99	Sedang
	KE 9	109	Sedang	95	Sedang
	KE 10	110	Sedang	78	Rendah
		<i>Mean</i>	103,0		90,6
Kontrol	KK 1	96	Sedang	98	Sedang
	KK 2	97	Sedang	96	Sedang
	KK 3	99	Sedang	98	Sedang
	KK 4	101	Sedang	103	Sedang
	KK 5	103	Sedang	100	Sedang
	KK 6	105	Sedang	98	Sedang
	KK 7	107	Sedang	109	Sedang
	KK 8	108	Sedang	102	Sedang
	KK 9	108	Sedang	110	Sedang

KK 10	109	Sedang	127	Sedang
<i>Mean</i>	103,3		104,1	

b. Uji Hipotesis

1) *Independent Sample T-Test*

Pada hasil uji *independent sample T test* ini nilai t hitung lebih besar daripada t tabel ( $3,680 > 2,101$ ) dan P *value* kurang dari 0,05 ( $0,002 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan disimpulkan ada ada pengaruh pemberian pelatihan asertivitas terhadap kecenderungan kenakalan remaja pada siswa kelas X Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bhinneka Karya Surakarta.

2) *Paired Sample T-Test*

a. Kelompok Eksperimen

Pada hasil uji *paired sampel T test* ini nilai t hitung lebih besar daripada t tabel ( $3,920 > 2,262$ ) dan P *value* kurang dari 0,05 ( $0,004 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak; sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor kecenderungan kenakalan remaja sebelum dan setelah pemberian perlakuan.

b. Kelompok Kontrol

Pada hasil uji *paired sampel T test* ini nilai t hitung lebih kecil daripada t tabel ( $0,366 < 2,262$ ) dan P *value* lebih dari 0,05 ( $0,723 > 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima; sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan skor kecenderungan kenakalan antara *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol.

**2. Hasil Analisis Evaluasi Proses dan Hasil Pemberian Perlakuan**

Seluruh subyek menyatakan materi yang disampaikan menarik dan sesuai dengan tujuan yang dicapai. Penyajian materi oleh *trainer* cukup terarah dan luwes, sehingga mudah untuk dipahami. Seluruh subyek merasa bahwa materi yang diberikan dapat dipahami dan menambah

pengetahuan tiap-tiap subyek, sistematika dan alur pelatihan dilakukan cukup runtut dan jelas, serta penggunaan waktu yang belum efektif.

Berdasarkan data hasil evaluasi, dapat disimpulkan bahwa subyek telah menerapkan keterampilan asertivitas dalam kehidupan sehari-hari, meskipun ada beberapa kendala yang masih dihadapi. Sebagian besar subjek sudah mengalami kemajuan walaupun terkadang masih merasa sedikit tertekan ketika harus menolak permintaan orang lain. Beberapa subjek sudah banyak kemajuan dalam mengekspresikan perasaan dan pikiran ketika berhubungan dengan orang lain.

### **3. Hasil Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif bertujuan untuk melihat proses-proses yang dialami oleh subyek selama dan setelah melakukan pelatihan asertivitas. Selain itu, analisis deskriptif juga bertujuan untuk mengetahui gambaran proses perubahan yang dialami subyek selama dan setelah mengikuti pelatihan asertivitas. Subyek penelitian kelompok eksperimen mengalami penurunan skor kecenderungan yang telah diukur sebelum dan setelah pelatihan asertivitas.

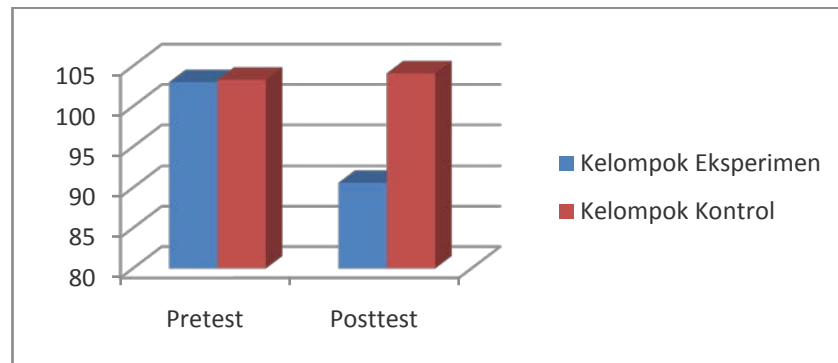
Selama ini, subyek merasa tegang ketika menghadapi suatu permasalahan, subjek belum mampu mengungkapkan keinginannya dengan jujur. Subyek terbiasa mengalah ketika berbeda pendapat dengan orang lain dan terkadang merasa bersalah apabila meninggikan suara atau berbicara dengan keras. Subyek tidak suka menolak orang lain yang meminta bantuan dan merasa sulit untuk mengubah pendapat setelah sebelumnya menyetujui untuk melakukan sesuatu.

Subyek merasakan perubahan setelah mengikuti pelatihan asertivitas, subyek menjadi lebih percaya diri dan mampu menentukan pilihan sesuai keinginannya dengan baik. Subyek menerapkan keterampilan asertivitas karena perilaku asertif bermanfaat ketika berhubungan dengan orang lain. Subyek mampu menentukan sikap dengan baik ketika berhadapan dengan suatu permasalahan. Subyek merasa sudah banyak kemajuan karena dapat

mengekspresikan perasaan dan pikiran dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain.

#### 4. Pembahasan

Berdasarkan data terlihat terdapat penurunan skor kecenderungan kenakalan pada seluruh subyek kelompok eksperimen setelah pemberian pelatihan asertivitas. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak terdapat penurunan yang signifikan dan cenderung terjadi kenaikan. Perbedaan rata-rata skor kecenderungan sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada gambar grafik sebagai berikut :



**Gambar 1. Grafik Perbedaan Rata-rata Skor *Pretest* dan *Posttest* Pada Kelompok Eksperimen (■) dan Kelompok Kontrol (■)**

Pelatihan asertivitas dapat menurunkan keinginan individu untuk menyakiti diri sendiri dan orang lain karena dalam pelatihan asertivitas siswa belajar membangun kesadaran diri untuk melihat seberapa tingkat asertivitasnya. Siswa memahami dan mengenali perilakunya selama ini sehingga siswa mampu membedakan dan memilih perilaku yang tepat untuk dirinya.

Pelatihan asertivitas dapat menurunkan kemauan melakukan tindakan yang tidak terkendali karena siswa memahami bahwa mereka memiliki hak yang sama untuk mengungkapkan perasaan dan dilatih untuk berani mengungkapkan perasaan secara positif sehingga dapat mengendalikan emosi dengan baik. Selain itu, pelatihan asertivitas dapat melatih siswa untuk membangun kesadaran diri bahwa mereka memiliki hak yang sama

dengan orang lain untuk mengekspresikan perasaan positif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keyakinan untuk mengatasi konflik.

Pelatihan asertivitas juga dapat menurunkan keinginan melakukan tindakan yang membahayakan diri sendiri dan orang lain karena siswa mampu memiliki inisiatif untuk mengambil tindakan dan keputusan tanpa harus menunggu keputusan dari orang lain. Siswa akan mengembangkan inisiatif untuk berani mengungkapkan permintaan, bahkan penolakan ketika orang lain memaksakan kehendaknya.

Subyek dengan penurunan skor kecenderungan kenakalan menunjukkan bahwa ia telah belajar berperilaku asertif dari sebelumnya. Hal ini terlihat dari hal-hal sederhana yang ditunjukkan subyek dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar subyek mampu membedakan perilaku yang baik dan yang buruk sehingga mereka mampu bersikap tegas untuk menolak pengaruh negatif dari lingkungan. Subyek mampu mengekspresikan perasaan dan melatih kejujuran untuk mengungkapkan keinginan mereka.

## **PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Terdapat pengaruh pemberian pelatihan asertivitas terhadap kecenderungan kenakalan remaja pada siswa kelas X Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bhinneka Karya Surakarta {t hitung lebih besar daripada t tabel ( $3,680 > 2,101$ ) dan P value kurang dari 0,05 ( $0,002 < 0,05$ )}.

### **2. Saran**

#### **a. Bagi Siswa Kelas X SMK Bhinneka Karya Surakarta**

Siswa yang mendapatkan perlakuan diharapkan dapat melatih diri untuk bersikap asertif terhadap teman sebaya ataupun orang-orang di sekitar dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Bagi Pihak Sekolah**

Pihak sekolah dapat memberikan pembekalan keterampilan asertivitas berupa pelatihan atau penyuluhan kepada siswa yang memiliki keterampilan asertivitas rendah karena keterampilan asertivitas memiliki pengaruh positif.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan masukan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan variabel lain selain asertivitas dalam menurunkan kecenderungan kenakalan remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alberti, Robert dan Emmons, M. 2002. *Your Perfect Right*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ardiyansyah, Yusuf. 2011. *Bahaya Merokok bagi Kalangan Pelajar*. Diakses tanggal 17 Juli 2011. <http://yusuf-area.blogspot.com/2011/03/bahaya-merokok-untuk-pelajar.html>.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2009. *Penyusunan Skala Psikologi*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Baron, Robert. A, dan Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Bishop, Sue. 2007. *Develope Your Assertiveness*. London: Kogan page.
- Bishop, Sue. 1999. *Assertiveness Skills Training*. New Delhi: Viva Books Private Limited.
- Breakwell, Glynis M. 1998. *Coping with Aggresive Behaviour*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chaplin, C.B. 1995. *Kamus Lengkap Psikologi* (Terjemahan Kartini Kartono). Jakarta: Grafindo Persada.
- Dita Patmasari, 2010. Perbedaan Perilaku Asertif pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kasatriyan Surakarta dan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Banyumas. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Surakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.



- Dwiputriadi, Disyacitta. 2010. Hubungan antara Perilaku Asertif dengan *Peer Pressure* Negatif pada Remaja. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Jogjakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- Eggert, Max A. 2000. *The Assertiveness Pocketbook*. Sterling: Stylus Publishing.
- Elfida, Diana. 1995. Hubungan antara Kemampuan Mengontrol Diri dengan Perilaku Delinkuen pada Remaja Madya (Studi pada Siswa SMK Multimekanik Masmur Pekanbaru). *Jurnal Psikologi*. Vol. 1, No. 2, 78 – 86.
- Fensterheim, Herbert dan Baer, J. 1980. *Jangan Bilang “Ya” Bila Anda Akan Mengatakan “Tidak”*. Jakarta: Gunung Jati.
- Gunarsa, Singgih D. 1980. *Psikologi Anak Bermasalah*. Jakarta: Gunung Mulya.
- . 2007. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulya.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistik (Jilid 2)*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hadisuprpto, Paulus. 2008. *Delinkuensi Anak*. Malang: Bayumedia.
- Hapsari, Ratna Maharani. 2007. *Sumbangan Perilaku Asertif terhadap Harga Diri pada Karyawan*. Diakses tanggal 4 Mei 2011. <http://papers.gunadarma.ac.id/index.php/psychology/article/download/212/182>.
- Hawari, Dadang. 2001. *Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAZA (Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif)*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hurlock, Elizabeth B. 1973. *Adolescent Development*. Tokyo: Mc Graw-Hill Kogakusha, Ltd.
- . 2002. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Johnson, David W. & Johnson, F.P. 2000. *Joining Together: Group Theory and Group Skills 6th Ed*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Kartono, Kartini. 1992. *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali
- Kertapati, Didit Tri. 2010. *Kepala BKKN: 51 dari 100 Remaja di Jabodetabek Sudah Tak Perawan*. Diakses tanggal 25 Mei 2011. <http://www.detiknews.com/read/2010/11/28/094930/1504117/10/kepala-bkkbn-51-dari-100-remaja-di-jabodetabek-sudah-tak-perawan>.
- Latipun. 2002. *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press

- Lunanta, Lita Patricia dan M. Ahkam A. 2005. Peran Pemantauan Diri dalam Mengurangi Kecenderungan Berperilaku Nakal pada Remaja. *Jurnal Intelektual*. Volume 3 No.1.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2009. *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Maria, Ulfah. 2007. Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Tesis*. Tidak Diterbitkan. Jogjakarta: Fakultas Psikologi Pascasarjana UGM.
- Monks, FJ, Knoers, A.M.P, dan Siti Rahayu Haditono. 1998. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bidang*. Yogyakarta: UGM.
- Mulyono, Y. B. 1992. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Noraini, Ahmad. 2002. *Asertif dan Komunikasi*. Kualalumpur: Maziza.
- Novianti, Made Christina dan Tjalla Awaluddin. 2008. Perilaku Asertif Pada Remaja Awal. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Papalia, Diane E.; Olds, S.W; dan Feldman, R.D. 2009. *Human Development: Perkembangan Manusia* (Terjemahan Brian Marwensdy). Jakarta: Salemba Humanika.
- Rae, Leslie. 2005. *Perencanaan Efektif*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Rakos, Richard F. 1991. *Assertive Behavior: Theory, Research, and Training*. London: Routledge.
- Rinawati, Danik. 2009. Hubungan Konsep Diri dan Perilaku Asertif dengan Kenakalan Remaja di SMAN 9 Malang. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Malang: Jurusan Bimbingan Konseling dan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan UNM.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_ . 2007. *Remaja (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, May Yustika. 2005. Kecerdasan Emosional dan Kecenderungan Psikopatik pada Remaja Delinkuen di Lembaga Permasalahakatan. *Jurnal Anima, Indonesian Psychological Journal*. Vol. 20, No. 2, 139 – 148.

- Sari, Tapi Yanda. 2010. Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Penalaran Moral pada Remaja Delinkuen. *Skripsi*. (Tidak Diterbitkan). Medan: Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Sarwono, S. W. 1985. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali.
- Setiono, Vivin dan Pramadi, A. 2005. Pelatihan Asertivitas dan Peningkatan Perilaku Asertif pada Siswa-Siswi SMP. *Anima, Indonesian Psychological Journal*. Vol. 20, No. 2, 149 – 168.
- Setya. 2009. *Assertive Training*. Diakses tanggal 25 Juli 2011. [http://setyafi.multiply.com/journal/item/11/Assertive\\_Training](http://setyafi.multiply.com/journal/item/11/Assertive_Training).
- Silitonga, Ferry. 2011. *Seberapa Asertifkah Anda?*. Diakses tanggal 22 Juli 2011. <http://kesehatan.kompasiana.com/kejiwaan/2011/05/03/seberapa-asertifkah-anda/>.
- Sudarsono. 1995. *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Susilohati, Mardiatmi. 1992. Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya. *Jurnal Rehabilitas dan Remediasi*. No.3, Hal 50 – 55.
- Townend, Anni. 1993. *Developing Assertiveness*. London: Routledge.
- Utamadi, Guntoro. 2010<sup>a</sup>. *Bagaimana Berkata “Tidak”*. Diakses tanggal 25 Mei 2011. <http://remajadalamkliping.wordpress.com/>.
- . 2010<sup>b</sup>. *Asertifkah kita?*. Diakses tanggal 25 Mei 2011. <http://remajadalamkliping.wordpress.com/>.
- Uyun, Q dan Sutrisno, H. 2005. Pelatihan Asertivitas untuk Meningkatkan Ketahanan Istri terhadap Tindak Kekerasan Suami. *Jurnal Sosiosains*. 18 (1)
- Wardani, Dwi Kusuma. 2011. Hubungan antara Perilaku Asertif dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas XI SMA Bhakti Praja Kabupaten Tahun Ajaran 2009/2010. *Tesis* (Tidak Diterbitkan). Malang: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang.
- Willis, Sofyan. 2005. *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja seperti Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta.

Yuwono, Ino; Fendy Suhariadi; Seger Handoyo; Fajrianti; Budi Setiawan  
Muhamad; Berlian Gressy Septarini. 2005. *Psikologi Industri dan  
Organisasi*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.